

**KASIH KRISTEN YANG INKLUSIF DAN
PENGAJARAN KRISTEN YANG EKSKLUSIF:
EKSEGESIS 2 YOHANES 1:4–11**

JONATHAN WIJAYA

Abstrak: Antikristus dapat disematkan kepada banyak pribadi baik dari musuh Allah di akhir zaman; Kristus yang semu (*pseudo Christ*); bahkan setan yang menyerupai Kristus; maupun doketisme dan/atau gnostisisme. Lalu siapa sebenarnya antikristus itu? Dengan mengeksegesis 2 Yohanes 1:4–11, penulis akan menunjukkan bahwa antikristus adalah pribadi yang memiliki pemahaman doketisme dan/atau gnostisisme. Penulis surat 2 Yohanes mendorong agar pribadi yang memiliki pemahaman tersebut tidak diterima di dalam gereja, agar tidak membawa ajaran lain ke dalam komunitas Kristen. Ia juga mendorong agar penerima suratnya dapat hidup saling mengasihi satu sama lain dengan menunjukkan keramahtamahan kepada sesama. Tulisan ini akan terbagi ke dalam empat bagian. Pertama, penulis akan memberikan analisis sejarah dan sosial. Kedua, penulis akan memaparkan analisis sastra. Ketiga, penulis akan menyampaikan analisis teologi. Terakhir, penulis memberikan saran dan kesimpulan bahwa surat 2 Yohanes mendorong komunitas Kristen untuk hidup saling mengasihi dengan menunjukkan keramahtamahan kepada sesama (inklusif) dan tidak menerima ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran para Rasul (eksklusif).

Kata Kunci: 2 Yohanes 1:4–11; Docketisme; Gnostisisme; Antikristus; Komunitas Inklusif; Komunitas Eksklusif; Keramahtamahan.

PENDAHULUAN

Anggapan mengenai antikristus terbagi dalam beberapa perbedaan sampai pada dewasa ini. Ada yang percaya bahwa antikristus adalah musuh Allah yang akan menyiksa orang Kristen di akhir zaman.¹ Antikristus adalah Kristus semu (*pseudo Christ*) yang memimpin dan membawa orang kepada ajarannya yang sesat. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa antikristus adalah inkarnasi dari setan yang menyerupai Kristus.² Sedangkan, yang lain melihat bahwa antikristus adalah doketisme dan/atau gnostisisme.³

Lantas, timbul satu pertanyaan yaitu siapakah antikristus? Terkhusus yang disebutkan di dalam surat 2 Yohanes dan mengapa ada larangan untuk menerima bahkan menyapanya? Dengan metodologi eksegesis, penulis akan menunjukkan bahwa sesungguhnya antikristus adalah orang yang memiliki paham doketisme dan/atau gnostisisme yang tidak percaya akan kemanusiaan Yesus. Oleh karena itu, penulis surat Yohanes melarang jemaat untuk menerima antikristus maupun ajaran sesat yang dibawanya.

Untuk mencapai hal tersebut, penulis akan membagi tulisan ini menjadi empat bagian. Pertama, penulis akan menyampaikan analisis sejarah dan sosial. Kemudian, penulis akan memaparkan analisis sastra. Setelah itu, penulis akan memberikan analisis teologi. Terakhir,

¹Craig R. Koester, "Antichrist," dalam *The New Interpreter's Dictionary of the Bible*, vol. 1, ed. Katharine Doob Sakenfeld (Nashville: Abingdon, 2006), 175.

²Martin Rist, "Antichrist," dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, vol. 1, ed. George Arthur Buttrick (Nashville: Abingdon, 1984), 140.

³J.E.H. Thomson, "Antichrist," dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, ed. Geoffrey William Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 1:139.

penulis memberikan kesimpulan bahwa komunitas orang Kristen yang menerima surat 2 Yohanes perlu menjadi komunitas yang hidup saling mengasihi dengan menunjukkan keramahan (inklusif) kepada sesama, namun juga perlu bersikap tegas (eksklusif) terhadap ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran para Rasul yang mengajarkan Kristus lain atau antikristus. Pada kesempatan kali ini, penulis akan fokus mengekskgesis 2 Yohanes 4–11 dan tidak akan fokus pada ayat 1–3 (pendahuluan surat) dan ayat 12–13 (penutup surat).

ANALISIS SEJARAH DAN SOSIAL

Werner Georg Kümmel berpendapat bahwa surat 2 Yohanes ditujukan spesifik kepada jemaat individu dan ditulis sekitar tahun 90–110.⁴ Kemungkinan, tempat penulisan surat ini berada di daerah perbatasan Siria utara atau di Palestina.⁵ Di mana pada saat itu, komunitas Kristen Yohanes (*Johannine Christianity*) sedang berkembang.⁶

Separatis yang Memiliki Pemahaman Docketisme dan/atau Gnostisisme

Helmut Köster berpendapat bahwa komunitas Yohanes tidak banyak berbicara mengenai kristologi maupun soteriologi.⁷ Di satu

⁴Werner Georg Kümmel, *Introduction to the New Testament* (Nashville: Abingdon, 1986), 447.

⁵Helmut Köster, *History and Literature of Early Christianity*, Introduction to the New Testament. 2 (New York: de Gruyter, 1987), 7.

⁶Ibid., 178.

⁷Ibid., 180.

pihak, dalam komunitas tersebut terdapat komunitas kekristenan gnostik.⁸ Berdasarkan etimologi, gnostik berarti pengetahuan, persepsi, atau wawasan.⁹ Secara sederhana, ajaran ini memisahkan antara Tuhan (*primary God*) dengan Pencipta.¹⁰

Surat 2 Yohanes mendemonstrasikan bagaimana komunitas Kristen Yohanes (*Johannine Christianity*) melawan gnostisisme.¹¹ Tidak diketahui sejak kapan dan di mana asal mula gnostisisme. Namun, bapa-bapa gereja melacak atau melihat gnostik pada Simon Magus di Samaria (Kis. 8). Selain itu, surat Kolose dan surat-surat pastoral melawan para penipu yang melayani perantara malaikat, yang melakukan praktik asketik, yang memiliki pengajaran rahasia, yang mengklaim pengetahuan superior, dan yang menyangkal doktrin Kristen tentang penciptaan dan kebangkitan. Literatur Yohanes juga menentang guru-guru yang telah meninggalkan kelompok Kristen yang menyangkal inkarnasi, memegang pandangan individualistis, dan orang yang tidak menghargai keselamatan namun menekankan pengetahuan.¹²

Selain komunitas dan ajaran gnostik, ada juga komunitas Yahudi (diaspora) yang bertobat maupun yang bertentangan dengan Paulus ataupun para misionaris lainnya.¹³ Yosefus menyatakan bahwa Siria adalah kota di mana terdapat presentasi orang Yahudi yang terbesar.

⁸Ibid., 81.

⁹Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 300.

¹⁰Ibid., 614.

¹¹Köster, *History and Literature*, 196.

¹²Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 292.

¹³Victor Harold Matthews, *Manners & Customs in the Bible: An Illustrated Guide to Daily Life in Bible Times*, ed. ke-3 (Peabody: Hendrickson, 2006), 195.

Senada dengan itu, Filo juga berkata bahwa di Siria berdiam banyak orang Yahudi di setiap kotanya.¹⁴

Hal-hal tersebut menimbulkan para separatis (*secessionists*) yang mengompromikan Yesus akibat dari tekanan di sinagoge maupun relativisasi Yesus dengan paganisme. Para separatis mempercayai Yesus sebagai sosok nabi besar seperti Yohanes pembaptis, tetapi bukan Tuhan yang mahakuasa, yang menjadi manusia (bdk. Yoh. 4:1–6; Why. 2:14; 20).¹⁵ Mereka mungkin berafiliasi dengan pelopor Cerinthus atau orang-orang doketis. Cerinthus tumbuh subur di Asia kecil yang mengajarkan doketisme di mana Kristus dan Yesus tidaklah identik.¹⁶ Secara etimologi, doketik berarti kelihatan atau tampaknya. Ajaran ini percaya bahwa Yesus hanyalah ilusi, walaupun kelihatan (dengan mata lahiriah), tetapi Ia bukanlah manusia yang riil.¹⁷

Semua kompromi tersebut menolong orang-orang doketis untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap nilai-nilai budaya mereka, tetapi menjauhkan mereka dari proklamasi kebenaran dari para saksi mata yang mengenal Yesus secara langsung sebagai Tuhan dan manusia sejati.¹⁸ Apa yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai sinkretisme yang adalah fenomena budaya yang umum pada saat itu, di mana sebuah kelompok mengadopsi sebuah kebiasaan sosial atau

¹⁴Emil Schürer, *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ*, ed. ke-2, vol. 2 (New York: C. Scribner's Sons, 1919), 225.

¹⁵Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 747–48.

¹⁶D.F. Wright, "Docetism," dalam *Dictionary of the Later New Testament & Its Developments*, ed. Ralph P. Martin dan Peter H. Davids (Downers Grove: InterVarsity, 1997), 308.

¹⁷Ibid., 306.

¹⁸Keener, *The IVP Bible Background*, 748.

cara berpikir kelompok sosial tertentu bahkan fenomena agama dari kelompok yang lain.¹⁹

Keramahtamahan, Kasih, dan Pengajaran

Pada saat itu, beberapa rumah memiliki ruang khusus untuk para janda yang dapat dipakai untuk menerima para misionaris, para pengajar, maupun orang-orang Kristen pengembara yang sedang berkunjung.²⁰ Hal tersebut adalah tanda yang esensial bagi gereja yaitu saling mengasihi (Yoh. 13:35). Sebab, kasih seharusnya diejawantahkan atau diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini memberikan tumpangan kepada yang lain (sesama).²¹ Namun, menariknya di dalam 2 Yohanes 10, penulis surat ini terlihat sedang berseberangan dengan keramahtamahan yang umum pada saat itu (menerima tamu yang sedang berkunjung). Hal tersebut terlihat ketika jemaat diperintahkan untuk tidak menerima bahkan menyapa antikristus yang membawa pengajaran yang berbeda.²² Hal itu terjadi karena keramahtamahan yang dinyatakan dengan menerima para

¹⁹John E. Stambaugh dan David L Balch, *The New Testament in Its Social Environment* (Philadelphia: Westminster, 1986), 44.

²⁰Carolyn Osiek dan David L. Balch, *Families in the New Testament World: Households and House Churches*, Family, Religion, and Culture (Louisville: Westminster John Knox, 1997), 208.

²¹David Arthur DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 213–14.

²²Osiek dan Balch, *Families in the New*, 207.

penjelajah (dalam hal ini para penipu) ke dalam rumah (gereja?) akan membawa mereka kepada kesesatan.²³

ANALISIS SASTRA

Ἐχάρην (*Echarēn*), bersukacita merupakan kala *aorist* yang merujuk pada kejadian spesifik di masa lampau.²⁴ Kata tersebut dilanjutkan dengan kata penghubung yaitu ὅτι (*hoti*) yang bukan hanya memberikan konteks dari sukacita, tetapi juga alasan untuk bersukacita.²⁵ Karena, anak-anak (τέκνων, *teknōn*) yang adalah gereja berjalan atau hidup di dalam kebenaran.²⁶ Kata berjalan (περιπατοῦντας, *peripatountas*) menggambarkan keseluruhan keadaan dan kebiasaan seseorang.²⁷

Kebenaran (ἀληθεία, *alētheia*) dalam konteks ini berarti kebenaran dari konten kekristenan yang ultimatum.²⁸ Kata kerja “kita telah terima” (ἐλάβομεν, *elabomen*) merupakan kala *aorist* yang

²³Ibid., 210.

²⁴C. Haas, M. de Jonge dan J.L. Swellengrebel, *A Translator's Handbook on the Letters of John*, (London: United Bible Societies, 1972), 142.

²⁵Cleon L. Rogers, Cleon L. Rogers, dan Fritz Rienecker, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 600.

²⁶O.J. Baab, “Child,” dalam *The Interpreter's Dictionary*, vol. 1, ed. George Arthur Buttrick (Nashville: Abingdon, 1984), 558.

²⁷I. Howard Marshall, *The Epistles of John*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1973), 66.

²⁸Frederick W. Danker, Walter Bauer, dan William Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. ke-3 (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 42.

merujuk pada kejadian historis di mana perintah Bapa untuk mengasihi keluar dari mulut Yesus Kristus itu sendiri.²⁹

Terdapat *anaphora* di ayat 5 (σε, *se*; σοι, *soi*).³⁰ Kata ganti tersebut merujuk baik kepada anak-anak maupun Ibu (κυρία, *kyria*) yang adalah gereja. Kata itu juga berkaitan dengan Ibu yang terpilih (*elect Lady*) di ayat 1 di mana di dalam tradisi Yahudi Kristen kata ini adalah personifikasi dari umat perjanjian Tuhan.³¹ Jadi, Ibu yang terpilih merujuk pada gereja lokal bukan seorang individu.³² Selain itu, ada kata ganti resiprokal yaitu ἀλλήλους (*allēlous*) yang mengidentifikasi relasi antara dua atau lebih kelompok yang biasanya dalam konteks *paraenetic*, desakan atau dorongan di antara orang percaya.³³ Desakan itu adalah saling mengasihi.

Ayat 6, kata ἀγάπη (*agapē*) adalah kasih yang berarti hidup sesuai dengan perintah Bapa.³⁴ Kata αὐτή (*hautē*) merupakan demonstratif pronomina yang bisa merujuk pada kata “perintah” pada ayat 6b atau pada kata “kasih” di ayat 6a. Namun, kasih dan perintah Allah tidak dapat dipisahkan di mana manusia benar-benar mengasihi Allah dengan melakukan apa yang Ia perintahkan dan sebaliknya.³⁵

²⁹Haas, Jonge dan Swellengrebel, *A Translator's Handbook*, 143.

³⁰Daniel B. Wallace, *Greek Grammar beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 324.

³¹Duane F. Watson, “Elect Lady,” dalam *The Anchor Bible Dictionary*, vol. 2, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992), 434.

³²F.H. Klooster, “Elect Lady,” *The International Standard Bible Encyclopedia*, ed. Geoffrey William Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 2:56.

³³Wallace, *Greek Grammar beyond*, 351.

³⁴Rogers, Rogers, dan Rienecker, *The New Linguistic*, 600.

³⁵Haas, Jonge dan Swellengrebel, *A Translator's Handbook*, 144.

Ayat 7, kata ἐξῆλθον (*exēlthon*) memiliki konteks misi di mana penipu (antikristus) berusaha menyebarkan pengajarannya itu.³⁶ Kemudian, kata οὗτος (*houtos*) yang adalah kata demonstratif tunggal merujuk pada si penipu dan antikristus.³⁷ Kata ἐρχόμενον (*erchomenon*) yang adalah kala sekarang memberikan nuansa bahwa Yesus telah menjadi daging dan tetap di dalam daging.³⁸ Berbeda dengan apa yang dipercaya oleh penipu (separatis). Antikristus menolak Yesus yang di dalam natur daging saat kedatangan-Nya yang kedua.³⁹ Sebab, antikristus (gnostik) mengajarkan bahwa kuasa surgawi (Kristus) turun ke atas Yesus saat pembaptisan di dalam wujud Roh, tetapi Ia meninggalkan Yesus sebelum penyaliban, sehingga tidak ada kesatuan ilahi dan kemanusiaan Yesus yang kekal.⁴⁰

Ayat 8, kata βλέπετε (*blepete*) adalah kala sekarang imperatif aktif yang ingin mengingatkan gereja untuk terus waspada dengan ajaran sesat. Sehingga, mereka dapat memperoleh upah (μισθὸν, *misthon*) yang merupakan metafora dari pembayaran atau upah kepada pekerja.⁴¹

Ayat 9, kata προάγων (*proagōn*) yang berarti *to go before* atau *to run ahead* merupakan sarkastis di mana pengajar yang sesat itu berbangga dengan pengajarannya di mana itu melewati batasan dari

³⁶Stephen S. Smalley dan Bruce Manning Metzger, *1,2,3 John*, Word Biblical Commentary 51 (Nashville: Nelson, 2005), 328.

³⁷Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 148.

³⁸Marshall, *The Epistles of John*, 70.

³⁹Colin G. Kruse, *The Letters of John*, Pillar New Testament Commentary (Leicester: Apollos, 2000), 210.

⁴⁰Marshall, *The Epistles of John*, 70.

⁴¹Rogers, Rogers, dan Rienecker, *The New Linguistic*, 600.

kepercayaan orang Kristen yang sejati.⁴² Senada dengan pandangan Rick Brannan dan Israel Loken:

*Some manuscripts and related later witnesses have “Everyone who transgresses” instead of “Everyone who goes too far,” which is the reading of most early manuscripts. One reading (“goes too far”) uses figurative language for acting contrary to the teaching, and the other makes the act of transgression explicit.*⁴³

The Textus Receptus menambah kata τοῦ Χριστοῦ (*tu Christou*) setelah kata διδαχῆ (*didachē*). Tetapi, hal tersebut adalah sekunder. Beberapa versi kuno menambah kata αὐτοῦ (*autou, of him*). Relasi antara kata ajaran (*didachē*) dan Kristus bisa berarti ajaran Kristus, ajaran dari Kristus, atau ajaran tentang Kristus.⁴⁴ Menurut penulis, frasa yang tepat adalah ajaran tentang Yesus. Karena jelas, penipu yang ditunjukkan tidak mengajarkan tentang Yesus yang adalah manusia sejati.

Ayat 10, kata Εἶ (*Ei*) diikuti dengan kala sekarang indikatif (ἔρχεται, *erchetai*) yang mengasumsikan sebuah kasus yang riil.⁴⁵ Selain itu, terdapat *present imperative* di ayat 10, yaitu λαμβάνετε (*lambanete, do receive*) dan negasi μὴ (*mē*) di mana ini merupakan larangan akan sesuatu yang sedang terjadi.⁴⁶ Kata μὴ (*mē*) bisa diartikan untuk berhenti dari kegiatan yang sedang dilakukan atau

⁴²Ibid.

⁴³Rick Brannan dan Israel Loken, *The Lexham Textual Notes on the Bible* (Bellingham: Lexham, 2014), 2 Yoh. 9, Logos Bible Study.

⁴⁴Roger L. Omanson, *A Textual Guide to the Greek New Testament: An Adaptation of Bruce M. Metzger’s “Textual Commentary” for the Needs of Translators*, ed. ke-2 (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2015), 517.

⁴⁵ Haas, Jonge dan Swellengrebel, *A Translator’s Handbook*, 147.

⁴⁶Wallace, *Greek Grammar beyond*, 725.

kebiasaan. Kata λαμβάνετε (*lambanete*, menerima) menunjukkan keramahtamahan.⁴⁷ Kata ὑμᾶς (*hymas*) adalah akusatif jamak yang mungkin mengantisipasi para penipu.⁴⁸ Jadi, hal ini dapat diartikan sebagai larangan untuk menerima para penipu yang sedang dan/atau biasanya datang menyampaikan ajaran mereka ke dalam gereja. Sebab, gereja harus terhindar dari penyesatan.⁴⁹

Hemat penulis, antikristus merupakan seorang pribadi. Hal ini dapat dilihat secara konsisten dari penulis 2 Yohanes yang menulis kata οὗτός (*houtos*) yang adalah kata demonstratif tunggal merujuk pada si penipu dan antikristus.⁵⁰ Antikristus di ayat 7 merupakan nominatif maskulin tunggal. Pada ayat 10, penulis 2 Yohanes menggunakan αὐτόν (*auton*) yang merupakan akusatif maskulin orang ketiga tunggal maupun αὐτῶ (*autō*) yang merupakan datif maskulin orang ketiga tunggal. Kedua kata tersebut merujuk pada antikristus. Pada ayat 11, αὐτοῦ (*autou*) yang merupakan genetif maskulin orang ketiga tunggal dipakai penulis untuk merujuk antikristus juga. Walaupun begitu, penulis tidak menutup kemungkinan bahwa antikristus bisa sekelompok orang atau komunitas juga.

Bukan hanya larangan untuk menerima, gereja yang dituju oleh penulis 2 Yohanes juga tidak boleh menyapa (χαίρειν, *chairein*) antikristus. Sapaan merupakan tindakan yang dilakukan pada saat pertemuan atau perpisahan dengan seseorang.⁵¹ Di satu sisi, kata

⁴⁷Rogers, Rogers, dan Rienecker, *The New Linguistic*, 601.

⁴⁸John R.W. Stott, *The Letters of John: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries 19 (Downers Grove: Intervarsity, 2009), 216.

⁴⁹Marshall, *The Epistles of John*, 74.

⁵⁰Wallace, *The Basics of New*, 148.

⁵¹Smalley dan Metzger, *1,2,3 John*, 334.

χαίρειν (*chairein*) juga merupakan salam yang merujuk pada persekutuan yang menunjukkan solidaritas.⁵² Karena itu, siapa yang menerima dan menyapa antikristus turut di dalam kejahatan antikristus itu. Terlihat, surat 2 Yohanes sedang mengimplikasi sebuah narasi tentang konflik kehidupan antara kebenaran dan kesesatan, Kristus dan antikristus.⁵³

ANALISIS TEOLOGI

Isi surat ini adalah perintah untuk mengasihi satu sama lain (ortopati dan ortopraksi). Hal tersebut merupakan etika Kristen yang berarti cara hidup Kristen yang sesuai dengan nilai saling mengasihi. Namun menariknya di ayat 10, penulis surat Yohanes seakan-akan berseberangan dengan keramahtamahan atau etika pada saat itu.⁵⁴ Hal ini terjadi karena penipu (antikristus) telah muncul dan pergi ke seluruh penjuru dunia (2 Yohanes 1:7).⁵⁵ Maksudnya, penipu telah masuk ke dalam gereja untuk memberitakan pengajaran sesat yang bertentangan dengan pengajaran ortodoks yang mengakui kedatangan Yesus di dalam daging. Sebab itu, surat ini memperingati mereka

⁵²Rogers, Rogers, dan Rienecker, *The New Linguistic*, 601.

⁵³Leland Ryken, *Literary Introductions to the Books of the Bible* (Wheaton: Crossway, 2015), 545.

⁵⁴Raymond E. Brown, *The Epistles of John*, Anchor Bible 30 (Garden City: Doubleday, 1982), 691.

⁵⁵Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament*, Anchor Bible Reference Library (New York: Doubleday, 1997), 397.

(gereja) untuk berwaspada dan tidak menerima antikristus (gnostik dan/atau doketik) ke dalam rumah (gereja?).⁵⁶

Hemat saya, surat ini sarat dengan kristologi—dan tentunya juga, mengenai etika Kristen yaitu saling mengasihi yang sudah disampaikan sebelumnya.—Yohanes melihat pra-eksistensi Yesus sebagai *Logos* yang menjadi manusia (ortodoksi).⁵⁷ Hal ini bisa disebut sebagai *high Christology*.⁵⁸ Berbeda dengan antikristus, ajaran antikristus menolak Yesus Kristus yang datang dalam rupa manusia.⁵⁹

Beberapa ekseget melihat antikristus sebagai doketisme yang menolak realitas inkarnasi di mana ada pertempuran antara Kristus yang surgawi dan Yesus manusia.⁶⁰ Ajaran doketisme tidak mengaku bahwa Yesus sebagai manusia dan Allah yang datang di dalam daging.⁶¹ Dengan kata lain, antikristus menolak Yesus sebagai Mesias yang datang di dalam daging.⁶² Karena itu, antikristus bisa dikatakan sebagai bukan dari bagian dari gereja. Sebab, gereja adalah komunitas Yesus yang hidup mengikuti-Nya sebagai murid-Nya.⁶³ Para murid

⁵⁶D.A. Carson, Douglas J. Moo, dan Leon Morris, *An Introduction to the New Testament*, New Testament Studies (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 455.

⁵⁷Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Leicester: Inter-Varsity, 1981), 222–23.

⁵⁸Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 405.

⁵⁹Guthrie, *New Testament Theology*, 224.

⁶⁰Ibid.

⁶¹Wright, “Docetism,” 306.

⁶²Koester, “Antichrist,” 1:176.

⁶³Bdk. Raymond F. Collins, “Church, Idea of the,” dalam *The New Interpreter’s Dictionary of the Bible*, vol. 1, ed. Katharine Doob Sakenfeld (Nashville: Abingdon, 2006), 655

Kristus percaya akan kemanusiaan Yesus sekaligus keilahian-Nya, berbeda dengan antikristus.

Jelas, antikristus di dalam surat 2 Yohanes bukan merupakan figur politik seperti yang di kitab Wahyu melainkan merupakan figur teologi. Figur tersebut merujuk pada guru palsu di dalam komunitas orang percaya.⁶⁴ Penipu tersebut bisa merujuk pada gnostik maupun doketisme.

Selain itu, Yohanes percaya akan kebangkitan tubuh Yesus.⁶⁵ Tentu saja, Yesus juga mengalami kematian secara tubuh jasmani. Ia datang ke dalam dunia menjadi daging (Yoh. 1:14) sebagai manusia yang dapat mati (Yohanes 3:6, apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging).⁶⁶ Yesus mengalami lapar dan haus seperti manusia pada umumnya (Yoh. 4:7, 31). Yesus merasa takut, Ia menangis dan menjadi marah (Yoh. 4:6; 11:35, 33). Dengan kata lain, Yohanes sedang menekankan realitas sejarah dari manusia Yesus yang diutus oleh Allah ke dalam dunia untuk menggenapi Perjanjian Lama.⁶⁷

Hemat penulis, teologi dari surat ini yaitu Yesus Kristus adalah Tuhan yang mengambil rupa atau natur manusia untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari maut. Supaya, manusia berdosa dapat kembali berelasi dengan-Nya di dalam kekekalan, maupun di dalam dunia melalui persekutuan di dalam penderitaan-Nya (Misteri Paskah maupun persekusi). Mereka yang percaya akan hal ini adalah gereja.

⁶⁴Leonhard Goppelt dan Jürgen Roloff, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 190.

⁶⁵James D.G. Dunn, *New Testament Theology: An Introduction*, Library of Biblical Theology 3 (Nashville: Abingdon, 2009), 117.

⁶⁶Kümmel, *Introduction to the New*, 271.

⁶⁷*Ibid.*, 328.

Sebaliknya, siapa yang tidak percaya akan hal ini adalah antikristus atau penipu.

PENUTUP

Hasil penggalian yang ada membuat penulis menyimpulkan bahwa 2 Yohanes ditujukan kepada sebuah gereja untuk mengingatkan mereka untuk terus hidup di dalam kebenaran yaitu hidup saling mengasihi seperti Kristus Yesus Tuhan yang terlebih dahulu mengasihi mereka. Mereka perlu menunjukkan keramahtamahan kepada sesama.

Walaupun begitu, mereka tidak boleh menerima penipu. Dalam konteks 2 Yohanes, penipu itu ialah seseorang dengan paham doketisme dan/atau gnostik. Ia tidak boleh diterima di dalam gereja, karena, dengan menerima seorang penipu berarti bahwa jemaat Tuhan juga turut di dalam kesesatan tersebut.

Penulis menyadari keterbatasan dalam tulisan ini. Dalam hal ini, penulis tidak dapat membahas antikristus dalam konteks teks-teks lain misalnya di dalam surat 1 Yohanes. Itu sebabnya perlu penelitian lebih lanjut. Penulis menyadari juga bahwa antikristus di dalam pemikiran orang Kristen pada umumnya sangat beragam dan belum dapat menelitinya satu persatu. Penulis mendorong agar ada penelitian lanjutan mengenai hal tersebut, yaitu bagaimana pemahaman pembaca yang beragam dalam membaca surat 2 Yohanes.

Penulis melihat perlunya penelitian lanjutan dalam melihat surat 2 Yohanes dengan surat Filipi terkhusus dalam Filipi 1:15–18 yang di mana Paulus seperti mengizinkan orang dengan motif yang tidak baik untuk memberitakan Injil. Pertanyaannya bagaimana mungkin yang baik (Injil) dapat keluar dari yang tidak baik (penipu)? Jika yang terpenting Kristus diberitakan (lih. Flp. 1:18), mengapa Kristus di

dalam pemahaman yang berbeda diberi label penipu? Bukannya mereka juga memberitakan Kristus?

Selain itu, apakah kata antikristus masih relevan untuk digunakan saat ini, terkhusus dalam “melabeli” seseorang maupun sekelompok orang yang tidak memiliki ajaran sama dengan “kita” (ortodoksi) atau yang dianggap menyimpang dari ajaran yang “kita” terima? Apakah pantas menggunakan kata tersebut untuk disematkan kepada saudara-saudara kita yang bukan masuk di dalam komunitas Kristen?

Bagaimana caranya hidup di dalam konteks Indonesia yang sangat plural dan majemuk? Apakah cara hidup saling mengasihi dan keramahtamahan dapat dijadikan sebagai jalan untuk hidup di dalam konteks tersebut? Bagaimana bentuk riil dalam menjalani hidup saling mengasihi dan menunjukkan keramahtamahan kepada mereka yang berbeda? Bagaimana gereja dapat menjadi komunitas eksklusif pada saat yang bersamaan menjadi komunitas inklusif di tengah-tengah komunitas yang plural dan majemuk? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu penelitian yang lebih jauh dan komprehensif. *Soli Deo Gloria!*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baab, O.J. "Child." Dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, vol. 1, ed. George Arthur Buttrick, 558. Nashville: Abingdon, 1984.
- Brannan, Rick dan Israel Loken. *The Lexham Textual Notes on the Bible*. Bellingham: Lexham, 2014, Logos Bible Study.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. Anchor Bible Reference Library. New York: Doubleday, 1997.
- . *The Epistles of John*. Anchor Bible 30. Garden City: Doubleday, 1982.
- Carson, D.A., Douglas J. Moo, dan Leon Morris. *An Introduction to the New Testament*. New Testament Studies. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Collins, Raymond F. "Church, Idea of the." Dalam *The New Interpreter's Dictionary of the Bible*, vol. 1, ed. Katharine Doob Sakenfeld, 643–55. Nashville: Abingdon, 2006.
- Danker, Frederick W., Walter Bauer, dan William Arndt. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Ed. ke-3 Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- DeSilva, David Arthur. *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.

- Dunn, James D.G. *New Testament Theology: An Introduction*. Library of Biblical Theology 3. Nashville: Abingdon, 2009.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Goppelt, Leonhard, dan Jürgen Roloff. *Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Leicester: Inter-Varsity, 1981.
- Haas, C., M. de Jonge dan J.L. Swellengrebel. *A Translator's Handbook on the Letters of John*. London: United Bible Societies, 1972.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Klooster, F. H. "Elect Lady." Dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, ed. Geoffrey William Bromiley, 2:55-56. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Koester, Craig R. "Antichrist." Dalam *The New Interpreter's Dictionary of the Bible*. Vol. 1, diedit oleh Katharine Doob Sakenfeld, 175–78. Nashville: Abingdon, 2006.
- Köster, Helmut. *History and Literature of Early Christianity*. Introduction to the New Testament 2. New York: de Gruyter, 1987.
- Kruse, Colin G. *The Letters of John*. Pillar New Testament Commentary. Leicester: Apollos, 2000.

- Kümmel, Werner Georg. *Introduction to the New Testament*. Nashville: Abingdon, 1986.
- Marshall, I. Howard. *The Epistles of John*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Matthews, Victor Harold. *Manners & Customs in The Bible: An Illustrated Guide to Daily Life in Bible Times*. Ed. ke-3 Peabody: Hendrickson, 2006.
- Omanson, Roger L. *A Textual Guide to the Greek New Testament: An Adaptation of Bruce M. Metzger's "Textual Commentary" for the Needs of Translators*. Ed. ke-2 Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2015.
- Osiek, Carolyn, dan David L. Balch. *Families in the New Testament World: Households and House Churches*. Family, Religion, and Culture. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- Rist, Martin. "Antichrist." Dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, vol. 1, diedit oleh George Arthur Buttrick, 140–43. Nashville: Abingdon, 1984.
- Rogers, Cleon L., dan Fritz Rienecker. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Ryken, Leland. *Literary Introductions to the Books of the Bible*. Wheaton: Crossway, 2015.
- Schürer, Emil. *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ*. Vol. 2. Ed. ke-2. New York: C. Scribner's Sons, 1919.

- Smalley, Stephen S., dan Bruce Manning Metzger. *1,2,3 John*. Word Biblical Commentary 51. Nashville: Nelson, 2005.
- Stambaugh, John E, dan David L Balch. *The New Testament in Its Social Environment*. Philadelphia: Westminster, 1986.
- Stott, John R.W. *The Letters of John: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries 19. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Thomson, J.E.H. “Antichrist.” Dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, vol. 1, diedit oleh Geoffrey William Bromiley, 139–41. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- . *Greek Grammar beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Watson, Duane F. “Elect Lady.” Dalam *The Anchor Bible Dictionary*, vol. 2, diedit oleh David Noel Freedman, 433–34. New York: Doubleday, 1992.
- Wright, D.F. “Docetism.” Dalam *Dictionary of the Later New Testament & Its Developments*, diedit oleh Ralph P. Martin dan Peter H. Davids, 306–09. Downers Grove: InterVarsity, 1997.